

The Efforts of Teachers' Islamic Education in Forming Students' Religious Character at SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan

(Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan)

M. Fathoni¹, Kharis Fadillah², Siti Roudhotul Jannah³, Muhammad Yusuf⁴

^{1,2,3,4}*Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Indonesia*



yusufaimnu@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dilakukan adalah termasuk dalam penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode Observasi Partisipan, Interview dan Dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan, sedangkan metode interview dan dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang metode dan faktor penghambat serta pendukung pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan, saran dan prasarana serta dokumen sekolah. Hasil peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius yaitu dengan metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu ceramah yang mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan, mengaitkan dengan kebiasaan sekolah, seperti: infaq, shalat dhuhur berjama'ah, pelaksanaan PHBI dan pemberian tugas serta hasil dan faktor yang mendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius yaitu kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah, kesadaran siswa yang tumbuh dari diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya, adanya kebersamaan dala diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius siswa, motivasi dan dukungan orang tua serta dukungan positif dari lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan masyarakat (pergaulan) Pergaulan dari siswa diluar sekolah, kurangnya sarana dan prasaranya guna menunjang keberhasilan strategi guru agama Islam dalam pembentukan karakter religius pada siswa.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pendidikan Karakter, Karakter Religius

Article History
Received : January 03, 2021
Revised : February 04, 2021
Accepted : February 09, 2021

PENDAHULUAN

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rokhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹ Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas guru untuk selalu meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang GURU dan DOSEN, (Bandung: Citra Umbara, 2006).hal.8-9

Published by

CV. Creative Tugu Pena

Website

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bpr/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



diberikan kepada peserta didiknya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.²

Namun kenyataan sekarang ini banyak guru yang mengajarkan materi tidak sesuai dengan bidang yang dikuasai, dengan alasan mengisi jam yang kosong dan banyak lagi alasan yang lainnya. Kebanyakan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada saat mengajar hanya monoton saja tidak sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi psikologis peserta didik. Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang strategi belajar mengajar yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan.³

Tugas dan peran guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah, diharapkan mampu menjadi peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi sekarang dan kedepan, sekolah (pendidikan) harus menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental..

Perkembangan global dan era informasi memacu bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena dengan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan moda utama dalam pembangunan disegala bidang sehingga diharapkan bangsa Indonesia dengan segala sumber daya manusianya dapat bersaing dengan bangsa lain yang lebih maju. Tenaga guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang meenjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan organisasi. Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidkn terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran guru maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal. Oleh karena itu dalam manajemen pendidikan peranan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan, sekolah yang dinamis dan komunikatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan, (2) memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas, (3) guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif, (4) peserta didik yang sibuk, bergairah, dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran, (5) masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.⁴

Sementara itu menurut Kunandar salah satu di antara beberapa paradigm baru yang harus diperhatikan guru dewasa ini adalah guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini. Guru mempunyai visi ke depan dan mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.⁵ Simamora menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu persyaratan- persyaratan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik yang berupa jumlah maupun

²Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*.....hal.3

³ H.Mansyur , *Strategi belajar mengajar* , Program Penyetaraan D-II Guru Agama SLTP/MTs, depag, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995/1996

⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*.hal.3

⁵*Ibid* ...hal. 43

kualitasnya.⁶ Output yang dihasilkan menurut Simamora dapat berupa fisik maupun non fisik yang menyebutnya berupa karya, yaitu suatu hasil/ pekerjaan baik berupa fisik/material maupun nonfisik/nonmaterial.

Seorang guru dalam mengerjakan tugasnya dengan baik, seringkali ditentukan oleh penilaian terhadap kinerjanya. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk membantu mengawasi sumberdaya organisasi namun juga untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya yang ada dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Penilaian terhadap kinerja merupakan faktor penting untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja guru, bagian-bagian yang menunjukkan kemampuan guru yang kurang dapat diidentifikasi, diketahui sehingga dapat ditentukan strategi dalam meningkatkan kinerjanya.

Para guru mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi tersebut akan dilepaskan atau digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia. Menurut McClelland dalam bukunya *Malayu Hasibuan*, energi yang dilepaskan karena didorong oleh : 1) kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat, 2) harapan keberhasilannya, 3) nilai intensif yang terlekat pada tujuan.⁷ Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah karakter yang sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁸ Secara sederhana Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karaktersiswa. Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pengertian pendidikan karakter menurut beberapa ahli: penguatan pendidikan moral dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Karakter sendiri bisa digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya yang dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter seperti: Pemaarah, sabar, ceria, pemaaf, tidak percaya diri, bijaksana, pendiam, penyabar. Dan masih banyak lagi karena setiap manusia pasti mempunyai karakter yang berbeda. Manusia sebagai makhluk individu- sosial mempunyai karakter sosial yang kuat berbeda dengan makhluk- makhluk hidup lainnya. Untuk menunjukkan eksistensi dirinya manusia pasti mempunyai ciri khas karakter sendiri-sendiri.⁹ Dalam kehidupan menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang begitu kaya. Begitu pula

⁶Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN, 2006), hal.10.

⁷Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hal.163

⁸Muchlas saman dan hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.41

⁹<http://id.m.wikipedia.org>

dengan agama, kebudayaan, dan adat istiadat yang memberi pesan untuk menjadikan pesan untuk menjadikan manusia bermartabat merupakan sumber-sumber pembelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan sebagainya.¹⁰

Pembudayaan nilai-nilai religius dapat diwujudkan dengan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk: (a) mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dalam menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini; (b) menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri; (c) menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat manusia Islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban Islam yang agung.¹¹

SMP Negeri 05 Gunung Labuhan merupakan salah satu SMP di kabupaten Way Kanan yang memiliki guru-guru yang profesional terhadap setiap mata pelajaran yang ajarkan atau sesuai dengan yang diembannya, begitupun dengan guru-guru pendidikan agama Islam yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religi siswa. Kualitas pendidikan akan terjamin apabila seorang pendidik yaitu guru memiliki keahlian khusus dibidangnya dan memiliki kesejahteraan yang cukup pula dalam menjalankan karirnya. Tidak lupa peran kepala sekolah juga menjadikan guru-guru di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan ini berupaya meningkatkan mutu guru menjadi profesional dalam pembentukan karakter religi siswa. Guru-guru di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan ini sangat berupaya untuk lebih meningkatkan mutu berkarakter religi bagi siswa-siswa guna siswa lebih bersikap khusnul khotimah. Dengan demikian pendidik atau guru pendidikan agama Islam harus mempunyai upaya dalam pembentukan karakter religius siswa, meskipun tidak berlebelkan sekolah Islam diharapkan agar siswa-siswa setelah lulusan akan menjadi siswa yang berakhlakul karimah dan berkualitas. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “ Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan”.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif (*kualitatif research*). Peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif: pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya kontekstual dan aktual, Artinya peneliti membutuhkan sejumlah data lapangan yang berisi masalah-masalah yang nyata terjadi di lapangan dan mencari solusi dalam memecahkan masalah tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kegiatan wawancara peneliti berinteraksi langsung dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Kepala Tata Usaha (KTU), guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik (siswa) di SMPN 05 Gunung Labuhan sehingga data yang diperoleh akurat dan sesuai prosedur. Dalam observasi peneliti melihat dan mengamati sendiri fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan memudahkannya dalam bentuk tulisan. Dengan komunikasi dan interaksi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui kebiasaan dan aktivitas disana, dengan melibatkan diri sebagai aktivitas subyek, sehingga tidak dianggap orang asing, melainkan sudah warga sendiri. Observasi yang dilaksanakan

¹⁰Imam an-Nawawi, matan dan syarah al-arbi'in nawawi, hadis ke-27

¹¹Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 45

oleh peneliti yakni proses pembentukan karakter religius pada siswa di SMPN 05 Gunung Labuhan. Kemudian metode dokumen digunakan untuk menggali data mengenai sejarah, visi misi dan tujuan SMPN 5 Gunung Labuhan, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, serta data-data yang terkait dengan dokumen Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di SMPN 05 Gunung Labuhan. Teknik analysis data melalui data reduction, display, dan drawing conclusion.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran tentunya didalamnya ada upaya yang digunakan guru untuk mempermudah guru menyampaikan materi yang akan di sampaikan kepada siswa-siswanya. Ada banyak macam Upaya yang di gunakan antara lain: Upaya penugasan, diskusi, tanya jawab ceramah dan masih banyak lainnya.

Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Bapak Habib Makuri, selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

“Upaya yang di gunakan dalam proses pembelajaran ya banyak Pak, misal sebelum ke inti pembelajaran, guru ceramah sedikit tentang materi guna merangsang otak siswa, atau bisa di beri pertanyaan terkait materi yang akan di bahas, kemudian bisa juga diberi tugas untuk merangkum kembali apa yang diterangkan guru tadi, biasanya siswa yang tidak mau mengerjakan diberi tambahan tugas, misal mengerjakan latihan tugas di LKS maupun buka paket”.¹²

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Habib Maskuri selaku guru pendidikan agama Islam beliau menjelaskan:

“Misal menceritakan sedikit tentang sejarah qurban sesuai dengan tema yang akan di ajarkan hari ini mbak, itu juga merupakan salah satu metode yang dipakai guru dalam proses pembelajaran, juga di kaitkan tentang pembiasaan yang sudah dijalankan di SMP Negeri 5 Gunung Labuhan ini mbak, misalnya setiap hari Jum’at diadakan infak dan setiap siswa ada catatan masing-masing, membiasakan sholat berjama’ah dhuhur di Musola, biasanya pada waktu PHBI misal Idul Adha sekolah mengadakan acara lomba-lomba, salah satunya memasak daging qurban guna mengembangkan kreatifitas siswa, kebersamaan siswa, kerukunan siswa, kekompakan siswa”.¹³

Salah satu pembentukan karakter religius siswa adalah dengan cara membiasakan infak, ini bertujuan merangsang dan menumbuhkan serta membelajari siswa untuk menjadikan pribadi yang hemat, yang dermawan serta berrifat rendah hati. Sholat dhuhur berjama’ah ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran. Semua civitas yang ada di SMP Negeri 5 Gunung Labuhan dari mulai guru, karyawan samapai siswi wajib mengikuti sholat jama’ah dhuhur kecuali bagi siswi yang berhalangan.

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah.

a. Hasil Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Negeri 5 Gunung Labuhan Way Kanan Tahun Pelajaran 2019/2020

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru agama bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni menjadikan manusia yang berkarakter religius, diantaranya karakter religius baik yang hendak di bangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli, kepada orang lain, percaya diri,

¹² Wawancara dengan Bapak Habib Maskuri selaku guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Gunung Labuhan, Hari Jum’at, Tanggal 20 Maret 2020, Jam 09.00 WIB

¹³ Wawancara dengan Bapak Habib Maskuri selaku guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Gunung Labuhan, Hari Jum’at, Tanggal 20 Maret 2020, Jam 09.00 WIB

pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berfikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Penulis dalam pengumpulan data menggunakan sampel penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Wahyu Sugiharto, selaku wakasek bidang akademik, beliau menjelaskan bahwa “Pelaksanaan karakter religius di jadikan budaya dan peraturan yang harus ditaati dan di amalkan, yaitu dengan cara pembiasaan bersikap dan berkarakter religi, ini merupakan pelaksanaan awal dalam pembentukan karakter religius Pak, tata tertib di sekolah juga di maksimalkan serta kawalan langsung dari Bapak Kepala Sekolah dan Bapak Ibu guru Pak”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Djaelani selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Untuk membudidayakan karakter reigius dalam bergaul sehari-hari. Dari sekolah sendiri sudah ada konsep Pak, diantaranya peraturan-peraturan di sekolah baik waktu maupun tugas, kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian, ini merupakan upaya meningkatkan karakter religius siswa”.

Pembentukan karakter religius tidaklah mudah mbak, apalagi sekarang banyak sekali pengaruh, lebih-lebih pengaruh dunia teknologi yang semakin pesat semisal facebook, twiter dan jaringa internet lainnya, maka dari itu pelaksanaan pembentukan karakter religius dari tahun ke tahun pasti ada inovasi mbak dalam prmbrlajaran maupun praktik sehari-hari”.¹⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Rudianto, selaku Guru Pendidikan agama Islam juga menjelaskan bahwa:

“Berbicara tentang pembentukan karakter religius banyak sekali hal-hal yang perlu dilakukan baik perencanaan maupun pelaksanaannya. Program yang direncanakan yang dicanangkan pemantauan yang intensif yang dilakukan oleh sekolah dengan selalu mengontrol lewat pendidikan dari para guru, buku penghubung orangtua dan sekolah, pertemuan- pertemuan wali siswa di sekolah, kunjungan guru ke rumah siswa (visit home), dan lain-lain, melalui cara ini Alkhamdulillah anak-anak anak-anak akhlaknya terhadap sosial sudah terbiasa dengan baik Pak”.¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Habib Maskuri, S.Pd.I, selaku Guru pendidikan agama Islam beliau juga menjelaskan bahwa:

Patuh, disiplin dan bersikap baik adalah salah satu pembiasaan pelaksanaan karakter religius, tidak hanya itu saja Pak, SMP Negeri 5 Gunung Labuhan ini juga membiasakan di dalam maupun di luar kelas antara lain:

- 1) 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
- 2) Masuk ruangan kantor atau kelas lain mengetuk pintu dan mengucapkan salam
- 3) Bersikap sopan dan menghormati guru
- 4) Berkata permisi bila lewat didepan guru
- 5) Membiaskan berjabat tangan
- 6) Tidak mengolok-olok dan mengejek teman

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Wahyu Sugiharto selaku Kesek SMP Negeri 5 Gunung Labuhan , Hari Jum’at, Tanggal 20 Maret 2020, Jam 09.00 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Habib Maskuri selaku guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Gunung Labuhan, Hari Jum’at, Tanggal 20 Maret 2020, Jam 09.00 WIB

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Habib Maskuri selaku guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Gunung Labuhan, Hari Jum’at, Tanggal 20 Maret 2020, Jam 09.00 WIB

- 7) Tidak meminta uang, makanan, mainan dengan paksa
- 8) Berdoa sebelum mulai pelajaran
- 9) Memberi salam kepada guru

Cara-cara tersebut di maksudkan untuk membentuk karakter religius siswa mbak, tapi harus ada cara tertentu supaya anak juga ada rasa penyadaran diri begitu mbak yang penting selalu berusaha untuk pembentukan karakter religius yang baik”.¹⁷

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 5 Gunung Labuhan Tahun Pelajaran 2019/2020

SMP Negeri 5 Gung Labuhan Way Kanan dalam pembentukan karakter religius, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan karakter religius siswa.

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah, sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan Way Kanan, adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut:

- a) Kurikulum SMP Negeri 5 Gunung Labuhan yang sesuai DIKNAS, kurikulum pendidikan karakter religius sebagai muatan local.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah: “Kurikulum adalah suatu alat yang digunakan dalam proses pendidikan di sekolah ini mbak, jadi seperti pembentukan karakter religius ini sudah ada di dalam kurikulum kami yang di sesuaikan dengan Diknas, sehingga bisa dilaksanakan sesuai dengan budaya lokal yang ada disini, ya saya rasa kurikulum ini merupakan hal yang terpenting dalam mendukung kegiatan dalam pembentukan karakter religius di SMP ini Pak”.¹⁸

Untuk pendukung dan penghambat lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Gunung Labuhan:¹⁹

Kebiasaan atau tradisi yang ada di SMP Negeri 5 Gunung Labuhan kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya.

Kesadaran para siswa hal yang paling penting dan utama dari faktor pendukung adalah kesadaran diri siswa yang tumbuh dari siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan terpuji dalam kehidupannya, faktor ini telah menjadikannya pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksanakannya pembentukan karakter siswa.

Adanya kebersamaan dari masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius siswa. Kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru lainnya ada kerjasamanya dalam menerapkan karakter religius siswa, tidak pandnag bulu, wujud dari kerjasama tersebut dengan adanya program kegiatan pembentukan karakter siswa yang di buat leh guru, disamping itu komunikasi antara guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau *miss understanding*.

Dukungan dari kedua orang tua, pola hidup berkarakter religius tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing- masing dalam berkarakter religius.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Habib Maskuri selaku guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Gunung Labuhan, Hari Jum’at, Tanggal 20 Maret 2020, Jam 09.00 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Habib Maskuri selaku guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Gunung Labuhan, Hari Jum’at, Tanggal 20 Maret 2020, Jam 09.00 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Habib Maskuri selaku guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Gunung Labuhan, Hari Jum’at, Tanggal 20 Maret 2020, Jam 09.00 WIB

Dari masyarakat sekitar sekolah juga mendukung adanya proses belajar yang di adakan oleh SMP Negeri 5 Gunung Labuhan yang kemudian bisa memajukan generasi-generasi muda penerus Bangsa yang lebih cerdas dan berkarakter religious

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 5 Gunung Labuhan:²⁰

Lingkungan masyarakat (pergaulan). Pergaulan dari sisiwa luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa, karena pangaruhdari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

Kurangnya sarana dan prasana guna menunjang keberhasilan strategi guru agama Islam dalam pendidikan karakter religius pada siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan karakter siswa.

Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

B. Pembahasan

1. Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Regius

Upaya guru PAI mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar serta tanggungjawab guru untuk membiasakan siswa bermoral tinggi, dapat bersopan santun Islamiyah, dan tingkah perbuatan yang baik. Hal itu dimaksudkan agar siswa dapat menyikapi dengan baik ketika dihadapkan di lingkungan sekitar mereka, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Disini upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa sangatlah penting karena upaya ini merupakan salah satu usaha agar dapat terwujudnya suatu sikap dan kepribadian yang baik pada masing- masing siswa.

Di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan Way Kanan, tugas mengembangkan karakter sepenuhnya diberikan kepada guru, jadi tidak ada mata pelajaran khusus tentang pendidikan karakter. Karena di dalam pembelajaran guru itu yang lebih mengetahui sifat anak didiknya, selain itu ada pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam setiap pembelajaran jadi secara tidak langsung mengembangkan karakter sudah diterapkan dalam proses pembelajaran. (Wawancara, Bapak Habib Maskuri pada hari Jum'at 28 April 2020)

Dari wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa mengembangkan karakter siswa dilakukan oleh guru dengan melakukan pembiasaan- pembiasaan sikap yang baik agar bisa dicontoh oleh siswanya. Selain itu, mengembangkan karakter juga diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk memaksimalkan upaya guru PAI dalam mengembangkna karakter siswa saat proses pembelajaran terlebih dahulu guru PAI membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP dengan menggunakan metode-metode yang beragam. Setelah membuat perencanaan pembelajaran dan melakukan kegiatan pembelajaran, barulah guru melakukan evaluasi pencapaian pembelajaran kepada setiap siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

²⁰ Wawancara dengan Bapak Habib Maskuri selaku guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 5 Gunung Labuhan, Hari Jum'at, Tanggal 20 Maret 2020, Jam 09.00 WIB

Dalam dunia pendidikan khususnya sebagai guru/pendidik sebelum melakukan proses belajar mengajar di kelas terlebih dahulu membuat silabus yang akan digunakan sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, yang dimulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Dalam pembuatan silabus dan RPP guru dituntut agar materi pembelajaran nanti sampai kepada siswa, termasuk di dalamnya menambahkan karakter di silabus dan RPP untuk dicapai siswa saat proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan Ibu Asna (pada hari Rabu, 26 Juni 2020) bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah memasukkan nilai-nilai karakter yang diharapkan ke dalam silabus dan RPP, kemudian dilakukan saat proses pembelajaran dan terakhir mengevaluasi pencapaian pembelajaran siswa.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Bapak Habib Maskuri (pada hari Jum'at, 28 Juni 2020) bahwa kultur-kultur kepesantrenan yang diintegrasikan ke dalam tiga aspek. Tiga aspek itu yang pertama dalam perencanaan, guru harus membuat silabus dan RPP integrasi kultur kepesantrenan, yang kedua adalah dalam proses pembelajaran, selama proses pembelajaran guru harus memunculkan nilai-nilai kultur kepesantrenan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menerapkan secara langsung kultur-kultur tersebut di dalam kelas, dan yang ketiga adalah dalam evaluasi proses pembelajaran jadi guru melakukan penilaian pencapaian integrasi kultur kepesantrenan yang ada.

Selain dengan mewawancarai kedua narasumber, pada tanggal 16 Juli 2020 peneliti juga melakukan pengambilan dokumentasi berupa silabus dan RPP untuk melakukan pengecekan hasil wawancara di atas. Dalam silabus dan RPP tersebut didapatkan hasil bahwa karakter- karakter yang diharapkan, dicantumkan ke dalam silabus dan RPP. Di dalam dokumen silabus guru PAI menambahkan nilai-nilai karakter di kolom paling bawah. Sedangkan di dalam RPP guru PAI menambahkan karakter yang diharapkan setelah tujuan pembelajaran.

Hal tersebut berbeda dengan buku panduan contoh silabus yang terintegrasi dengan kultur kepesantrenan (Kementrian Agama, 2012:77) bahwa karakter/kultur kepesantrenan di masukkan dalam kolom setelah kolom kompetensi dasar. Sedangkan RPP yang dibuat guru PAI juga berbeda dengan buku panduan, (Kementrian Agama, 2012:85) bahwa contoh RPP yang terintegrasi dengan kultur kepesantrenan menyebutkan kegiatan dengan rinci serta dengan kultur kepesantrenan yang akan dikembangkan.

Menurut keterangan Bapak. Habib Maskuri pada tanggal 03 Juli 2020 bahwa silabus dan RPP yang dibuat memang berbeda dengan buku panduan, karena dinas pendidikan tidak mengakui RPP yang terintegrasi dengan kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran. Oleh karena itu, RPP yang dibuat mengikuti dari dinas pendidikan, bedanya guru PAI tetap memasukkan nilai-nilai karakter yang diharapkan ke dalam RPP setelah tujuan pembelajaran.

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan Bapak Habib Maskuri (03 Juli 2019) yang menjelaskan bahwa silabus dan RPP yang ada di sekolah dengan buku panduan ada perbedaan. Silabus yang ada di buku panduan memasukkan nilai-nilai karakter atau kultur ke dalam kolom karakter/kultur kepesantrenan setelah kolom kompetensi dasar. Sedangkan RPP yang ada di sekolah juga berbeda dengan buku panduan. Karena RPP yang di sekolah mengikuti dinas pendidikan, jadi RPP-nya tidak jauh berbeda dengan sekolah formal lainnya, bedanya RPP di SMP 05 Gunung Labuhan Way Kanan tetap memasukkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Dalam memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap pertemuan tetap berbeda-beda.

Karakter yang ada di RPP tanggal 18 Juli 2020 adalah dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, kecintaan. Sedangkan karakter yang diharapkan di RPP tanggal 30 Juli 2020 adalah dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, dan kecintaan. Hal tersebut berarti karakter-karakter yang dimasukan

ke dalam setiap silabus dan setiap RPP tidak sama, tidak semua karakter sekaligus dicantumkan dalam setiap silabus maupun setiap RPP, tetapi hanya ada beberapa karakter yang diharapkan, lalu dicantumkan ke dalam silabus dan RPP.

Hal tersebut senada ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak. Habib Maskuri (pada hari Rabu, 03 Juli 2020) bahwa Dari 17 kultur kepesantrenan yang ada, tidak semuanya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Kemudian memasukkan nilai-nilai karakter saat proses pembelajaran dilakukan dalam setiap harinya. Jadi, karakter yang di masukkan setiap pertemuan itu berbedaa-beda dengan melihat sifat dan karakter anak yang berbeda-beda.

Kesimpulan dari beberapa wawancara yang dipaparkan di atas dan dokumen berupa silabus dan RPP adalah guru PAI memasukkan karakter atau kultur kepesantrenan ke dalam silabus, sedangkan RPP yang dibuat bukanlah RPP integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran, melainkan RPP yang sesuai dengan dinas pendidikan namun tetap memasukkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Karakter yang dimasukkan ke dalam silabus dan RPP berbeda-beda dan tidak semua nilai karakter di masukkan sekaligus dalam perencanaan pembelajaran.

b. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi atau bahan ajar saja, melainkan juga harus mengetahui keadaan psikologis siswa yang mana mempunyai sifat yang berbeda-beda. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru juga harus mampu mendesain sedemikian rupa agar siswa yang belajar mudah menangkap materi yang disampaikan dan tentunya belajar dengan menyenangkan.

Guru selalu berupaya untuk mengembangkan karakter siswa dengan melakukan dua hal yaitu, di dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran. Ketika di dalam proses pembelajaran yaitu dari pengelolaan kelas dengan melakukan pembukaan dan pengelolaan kelas yang mencakup menanya siswa, keadaan siswa, materi pembelajaran dan penutup (Wawancara, Bapak. Habib Maskuri pada hari Rabu, 26 Juni 2020).

Hal tersebut terbukti ketika peneliti melakukan observasi (pada hari Rabu, 26 Juni 2020) dengan materi tentang shalat sunah rawatib disertai dengan dzikir, bahwa guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tahapan Pedahuluan, Inti dan Penutup. Dalam kegiatan pendahuluan guru PAI melakkukan beberapa hal:

- 1) Guru membiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S).
- 2) Guru Membiasaan hidup bersih dan sehat.
- 3) Guru Membiasaan membaca asmaul husna dan doa harian
- 4) Guru Mencontohkan bersikap jujur.
- 5) Guru Mencontohkan sikap tanggung jawab
- 6) .Guru Mencontohkan Sikap Disiplin
- 7) Guru Membiasakan Ibadah Salat
- 8) Guru Membiasakan literasi Al-Qur'an

Kegiatan pendahuluan tersebut tidak jauh berbeda (observasi pada hari Jum'at, 28 Juni 2020) dengan materi tentang misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak, membangun manusia mulia dan bermanfaat, yaitu dengan tahapan:

- 1) Guru mengucapkan salam dan menyapa anak-anak
- 2) Guru mengajak siswa untuk doa belajar bersama
- 3) Guru menanyakan kabar siswa
- 4) Guru mengabsen siswa satu per satu
- 5) Guru mendoakan siswa yang tidak masuk karena sakit
- 6) Guru memberitahukan materi yang akan dipelajari
- 7) Guru mengajak siswa untuk mengulas materi yang lalu dengan memberikan pertanyaan kepada siswa

8) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, setelah kegiatan pendahuluan selesai maka kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan inti, guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, dengan memotivasi siswa untuk aktif menjawab dan aktif menanya. Disela-sela pembelajaran guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan karakter yang akan diharapkan dengan merujuk pada silabus dan RPP. Materi yang ditekankan guru saat itu untuk memakmurkan kelestarian lingkungan. Dengan mengingatkan untuk tidak menebang pohon yang belum waktunya, membuang sampah pada tempatnya. Dan menyuruh siswa untuk menyebutkan dampak dari penebangan pohon sembarangan serta membuang sampah tidak pada tempatnya. Kemudian, agar materi tersebut mudah dipahami oleh siswa, maka guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil (*small group*). Ketika diskusi ada beberapa siswa yang gaduh, guru menegur siswa dengan santun dan tidak menyakiti hati siswa. Setelah diskusi selesai guru menyuruh siswa untuk berani maju kedepan. Banyak siswa yang berani maju kedepan untuk melafalkan dzikir dan wirit dengan lancar, namun juga ada beberapa siswa yang berani maju kedepan melafalkan dzikir dan wirit dengan kurang lancar tetapi tetap mendapat apresiasi yang bagus dari guru. (Observasi di kelas pada hari Rabu, 26 Juni 2020)

Sedangkan kegiatan inti di kelas guru tetap menyampaikan materi dengan metode ceramah, disela-sela penyampaian materi guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dengan menekankan karkater yang diharapkan. Materi yang di tekankan saat itu ketika Allah memberi rahmat yang berarti memberi perlindungan kebaikan kepada manusia muslim (selalu rajin beribadah dan mengingat Allah), yatim piatu, fakir miskin, orang jompo (memberi sedekah dan mengasihi mereka, menolong mereka), hewan (untuk tidak menyiksa hewan, merawatnya), tumbuhan (melestarikan lingkungan, tidak menebang pohon sembarangan). Dalam kegiatan inti terdapat interaksi tanya jawab antara guru dan siswa dengan kondusif. Dengan menanyakan satu persatu kepada siswa bergiliran dan menanyakan apa hikmah yang dapat diambil. Ketika ada pertanyaan dari siswa, guru tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menjawab. Setelah ada teman yang menjawab baru guru lah yang menguatkan dari jawaban temannya. (Observasi pada hari Jum'at, 28 Juni 2020)

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan siswa Ina Sri Rejeki (Rabu, 26 Juni 2020) bahwa contoh keteladanan yang dilakukan Guru PAI (Habib Maskuri) yaitu disiplin, ramah, sabar, baik, tidak galak. Ketika ada siswa yang gaduh, guru tidak membentak dan tidak marah tetapi mengingatkan dengan cara bicara yang seperti biasanya.

Selain dari observasi dan wawancara dengan narasumber, pada tanggal 16 Juni 2020 peneliti juga melakukan pengambilan dokumentasi berupa silabus dan RPP. Terdapat hasil bahwa kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan karakter sisiwa tertera di silabus, dan di RPP kegiatan pembelajaran tersusun sitematis dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang diawali dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi), dan kegiatan penutup. Di dalam dokumen RPP selain langkah-langkah pembelajaran, guru juga mencantumkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode- metode tersebut yaitu ceramah, diskusi, CTL, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Dari beberapa metode yang disebutkan diatas, tidak semua metode dipakai dalam satu RPP maupun dalam sekali pertemuan. Melainkan dalam setiap RPP hanya menggunakan beberapa metode saja.

c. Evaluasi Pencapaian Pembelajaran

Evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa dengan menggunakan pengamatan maupun dengan tes. Menurut Bapak Habib Maskuri (wawancara, pada hari Jum'at, 28 Juni 2020) evaluasi yang dilakukan di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan Way Kanan yaitu dengan cara mengamati sikap siswa ketika di dalam kelas dan di luar kelas. Pengamatan sikap siswa ketika di luar kelas dapat dilakukan dengan melihat sikap siswa ketika shalat berjama'ah, ketika berinteraksi dengan teman-temannya dan cara berbicara atau unggah unggah siswa dengan guru dan sikap lainnya ketika di luar kelas. Setelah melakukan pengamatan, guru diharuskan membuat deskripsi tentang sikap siswa sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Sedangkan, kalau di dalam kelas, guru bisa melakukan dengan berbagai macam tes.

Pernyataan tersebut diperkuat ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Habib Maskuri (pada hari Selasa, 16 Juni 2020) bahwa evaluasi yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan Way Kanan yaitu dengan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan ketika pembelajaran dengan memberikan tes, baik tes lisan, tes tertulis, tes portofolio, tes unjuk kerja, penugasan. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan ketika siswa sudah melakukan tes tetapi belum mencapai nilai kkm, jadi guru melakukan remedial kepada siswa yang belum mencapai kkm. Dan remedialnya cukup satu kali remidi. Selain itu, guru biasanya juga melakukan pengamatan pada masing-masing siswa, baik saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Guru akan mengurangi nilai siswa ketika ada siswa yang berani berpacaran atau berduaan dengan lawan jenis.

Selain dengan mewawancarai kedua narasumber, pada tanggal 16 Juni 2020 peneliti juga melakukan pengambilan dokumentasi berupa silabus dan RPP. Didapatkan hasil bahwa dalam silabus tersebut terdapat bentuk instrumen seperti uraian, isian, karya tulis, jawaban singkat, essay, pekerjaan rumah, tes identifikasi, uji praktik kerja dll. Kemudian teknik penilaian, untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran siswa seperti tes tulis, portofolio, hafalan, tes lisan, penugasan, tes unjuk kerja. Sedangkan di dalam RPP terdapat teknik penilaian dan soal untuk mengevaluasi siswa.

2. Hasil Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Regius sisiwa

Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. Berdasarkan kriteria tersebut, maka pelaksanaan pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan dapat dikatakan berjalan secara efektif karena program pembiasaan keagamaan dilaksanakan rutin setiap hari ketika kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan sebisa mungkin selalu dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah, agar mampu diterapkan dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah. Adapun sikap religius yang nantinya tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan ekstra kurikuler PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religius antara lain:

1. Pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S)

Pembiasaan senyum, salam dan salim, sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni ketika pagi hari peserta didik berangkat dengan berbondong-bondong. Sementara guru yang sudah hadir terlebih dahulu kemudian berdiri di depan gerbang sekolah menyambut peserta didik dengan senyuman. Kemudian peserta didik mengucapkan salam kepada guru dengan ucapan Assalamu'alaikum dan dijawab oleh guru dengan ucapan Wa'alaikumussalam serta salim atau menjabat tangan terhadap guru. Tidak

hanya ketika berangkat sekolah dan masuk ruangan, akan tetapi peserta didik juga mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru ketika pulang sekolah, terlebih lagi ketika selesai shalat berjamaah peserta didik secara bergantian bersalaman dengan para guru dan kepada peserta didik yang lain.

2. Pembiasaan hidup bersih dan sehat

Pembiasaan hidup bersih dan sehat di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Adapun pembiasaan yang dilakukan antara lain:warga sekolah membuang sampah pada tempatnya. Di sekolah telah ada tempat sampah di depan ruangan kelas masing-masing. Para peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan kelas, sesuai jadwal piket yang telah dibentuk di masing-masing kelas. Para peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan diri seperti mandi sebelum berangkat sekolah, selalu berpakaian bersih dan rapi. Para peserta didik diperiksa kebersihan kuku, dan rambutnya secara kondisional dengan diadakan pemeriksaan di masing-masing kelas secara bergantian. Kebiasaan menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada peserta didik merupakan pembiasaan yang baik dan menghindarkan peserta didik dari perbuatan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Pembiasaan tersebut dapat menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan kondusif.

3. Pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian

Pembiasaan menumbuhkan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran di kelas adalah dengan berdoa. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik bersama-sama membaca doa dengan didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama di masing-masing kelas. Berdoa juga dilakukan pada akhir jam pelajaran selesai. Dengan membaca doa setiap hari, maka anak-anak terbiasa untuk membacanya ketika akan melakukan suatu pekerjaan maupun setelah selesai melakukan pekerjaan. Upaya pembiasaan membaca doa yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya yang berulang-ulang dilakukan oleh segenap kegiatan kelas adalah hal yang harus ada, sebab hal-hal yang berulang akan membekas di masing-masing peserta didik, sehingga bisa membentuk karakter religius.

4. Pembiasaan bersikap jujur

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan yaitu pada saat pembelajaran di kelas maupun pada lingkungan sekolah seperti: mengerjakan dan mengoreksi tugas soal ulangan maupun absensi kehadiran. Penanaman nilai kejujuran melalui pembiasaan ini dikatakan baik karena terdapat beberapa indikator yang telah dilaksanakan yaitu peserta didik jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, maupun jujur dalam pendiriannya..

5. Pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran peserta didik akan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Karakter religius peserta didik dapat dilihat dari seberapa tingkat tanggung jawab untuk tidak telat masuk ketika berangkat sekolah, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan tanggung jawab dalam ibadah kaitannya dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan. Selain itu tanggung jawab juga ditanamkan pada anak ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti mengikuti BTA, MTQ, dan rebana. Hal ini menjadi tanggung jawab peserta didik karena telah berkomitmen untuk mengikuti kegiatan tersebut.

6. Pembiasaan bersikap disiplin

Disiplin terutama yang berkaitan dengan belajar. Disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan keterkaitan peserta didik terhadap peraturan sekolah. Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati. Kedisiplinan termanifestasi dalam pembiasaan di sekolah, ketika melaksanakan ibadah maupun kegiatan keagamaan rutin setiap hari, maka

secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik. Kemudian apabila hal tersebut dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius di lingkungan sekolah. Terlebih lagi peserta didik akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah sendiri maupun ketika di luar lingkungan sekolah atau rumah.

7. Pembiasaa ibadah sholat

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan untuk menumbuhkan karakter religius para peserta didiknya yaitu dengan membiasakan ibadah salat dzuhur berjamaah bagi warga sekolah dalam waktu bersama-sama. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada hari senin sampai Kamis dan Sabtu, untuk waktunya memasuki sholat dzuhur. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru, sebagian guru ada yang bertugas mengawasi (bagi guru-guru perempuan yang berhalangan) dan ada yang bertugas untuk memimpin sholat dan mengikuti sholat berjamaah. Jadi ada jadwal khusus (imam dan muadzin) dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah yang diterapkan di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan dengan harapan supaya anak terbiasa melaksanakan sholat dengan sungguh-sungguh baik ketika di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

8. Pembiasaan literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an merupakan program yang dilakukan oleh guru BP yang diperuntukkan untuk seluruh peserta didik. Dengan cara membaca dan menyimak diharapkan peserta didik lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam membangun budaya religius peserta didik diharapkan terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya dan bisa mengamalkannya apabila sudah dewasa nanti, meskipun hanya satu atau dua ayat karena dengan membacanya dan mengamalkannya merupakan amalan ibadah. Pelaksanaan literasi Al-Qur'an dilaksanakan pada hari senin sampai Kamis dan Sabtu, untuk waktunya setelah jam pelajaran selesai yaitu pukul 13.35-14.00 WIB. Pembiasaan membaca Al-Qur'an ini diharapkan agar anak nantinya bisa membaca dengan fasih dan lancar dan memiliki hafalan surat-surat yang akan dibaca ketika melaksanakan sholat. Dengan adanya pembiasaan literasi Al-Qur'an, maka karakter religius akan terbentuk dalam diri peserta didik.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, ada faktor pendukung dan ada faktor penghambatnya.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

1) Adanya dukungan dari orang tua

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.

2) Komitmen bersama warga sekolah

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan terhadap tujuan bersama. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika

warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

3) Fasilitas yang memadai

Fasilitas disekolah sudah mencukupi sekali untuk kegiatan para peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama dan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik itu sendiri. Fasilitas tersebut salah satunya dengan keberadaan mushola di sekolah. Mushola sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk sholat dhuhur berjamaah dan digunakan untuk praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama Islam, tempat wudhu yang cukup, dan kitab suci Al-Qur'an yang cukup memadai.

b. Faktor Penghambat

Adapun dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan, ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya. Hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adalah:

1. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Para peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga akan membawa kebaikan akan tetapi iklim lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter religius anak.

2. Kurangnya kesadaran peserta didik

Guru PAI telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan mengambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik.

3. Lingkungan atau Pergaulan peserta didik

Keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserat didik, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Demikian pula pergaulan dari peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif, maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat, maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan jugaterlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui upaya pembiasaan diantaranya adanya dukungan penuh dari orang tua peserta didik, komitmen bersama warga sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah,

fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik diantaranya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dari segi pemahaman keagamaan, kurangnya kesadaran peserta didik untuk menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah, serta lingkungan atau pergaulan peserta didik yang cenderung tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius pesera didik.

Nilai-nilai pendidikan karakter di atas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru sementara dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dan tanggung jawab, kebersamaan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.²¹

Agama bagi manusia memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalam agama seseorang menggambarkan sisa-sisa batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sacral. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang.

Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan merupakan hubungan yang kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan sesuai dengan kadar ketaan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

KESIMPULAN

Upaya yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama seharusnya tidak hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Akibatnya muncul kesenjangan antara pengetahuandengan priktik kehidupan sehari-hari. Untuk itulah perlu penerapan Upaya yang pas untuk para anak didik tersebut. Dari Hasil Pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 05 Gunung Labuhan sebisa mungkin selalu dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah, agar mampu diterapkan dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah. Adapun sikap religius yang nantinya tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan ekstra kurikuler PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maarif, Basrowi, Memahami *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
Al-Abrasy, Athiyah., *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang. 1976
Alma, Buchari dkk., *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta. 2009
Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
Anas S udiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
Andi Fadilah *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa SMA Negeri 1 Sengkang*" tahun 2011 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar. 2011.

²¹ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasioanal, *Administrasi..*, hal. 27.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Arimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: 1962.
- Arkola, Samani dan Muckhlas Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta; Ciputat Pers, 2002.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Buchari Alma, *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University. 2000.
- Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Fu'adi, Imam, *Menuju Kehidupan Sufi*, Jakarta: PT Bina Ilmu. 2004 .
- Gulo, *Metode Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo. Hamidi, 2004. *Metode Penelitian* , Malang : UMM Press. 2007.
- Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bina Aksara. 2000.
- imamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN. 2006
- Jalaludin, Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikiranannya* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan IAIN Malang* : Biro Ilmiah. 1994.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Majid, Abdul, Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mansyur, *Strategi belajar mengajar* , Program Penyetaraan D-II Guru Agama SLTP/MTs, depag, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka. 1995/1996
- Miles dan Huberman, dalam Lexy J. Moelong,. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005
- Moloeng, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2006.
- Muchlas Saman dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, *.Strategi Belajar Mengajar* Surabaya: Citra Media. 1996.
- Mulyas, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005
- Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakatrt: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nasir Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Strauss, Anselm dan Corbi Juliet, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta. 2007.
- Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pres. 2009.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.

Sulistyorini , *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta:
Teras. 2009,

Copyright Holder :

© M. Fathoni, Kharis Fadillah, Siti Roudhotul Jannah, Muhammad Yusuf (2021)

First Publication Right :

© Bulletin of Pedagogical Research

This article is under:

CC BY SA